

Membangun Generasi Berkarakter melalui Tiga Pilar Budaya Sekolah: 5S, Religius, dan Literasi di SDN Merjosari 2

***¹Moh Rizky Ardanyansyah, ²Putri Alfiyah, ³Nawa Nasikhatul Milah, ⁴Shobihatul Ftroh Noviyanti**

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹Mhmmmdardany@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the implementation of the three pillars of the 5S school culture (Smile, Greeting, Greeting, Politeness, Courtesy), religious, and literacy, and its impact on the character formation of students at SDN Merjosari 2. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation and in-depth interviews with the principal, the vice-curriculum supervisor, and the homeroom teacher. The results of the study indicate that the 5S culture implemented through the habit of greeting, shaking hands, and being friendly successfully changes student behavior to be more polite and disciplined. Religious culture includes alternating dhuha prayers between classes, congregational zuhur prayers, Qur'an tartil, and joint prayers, which increase students' responsibility for worship. Literacy culture is realized through class reading corners, Wednesday storytelling activities, and group discussions, which not only improve reading skills but also students' courage to speak and express opinions. Evaluation of success is carried out through violation records and regular homeroom teacher meetings. Obstacles found include differences in family backgrounds and peer influence. Overall, the three pillars of school culture at SDN Merjosari 2 effectively build a generation with superior character in terms of politeness, religiosity, and literacy.

Keywords: *5S culture, religious values, literacy movement, student character, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi tiga pilar budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), religius, dan literasi. serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Merjosari 2. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, serta wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S yang diterapkan melalui kebiasaan menyapa, berjabat tangan, dan bersikap ramah berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih sopan dan disiplin. Budaya religius meliputi sholat dhuha bergiliran antarkelas, sholat zuhur berjamaah, tartil Al-Qur'an, dan doa bersama, yang meningkatkan tanggung jawab ibadah siswa. Budaya literasi diwujudkan melalui pojok baca kelas, kegiatan dongeng Rabu, serta diskusi kelompok, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga keberanian siswa berbicara dan menyampaikan pendapat. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui catatan pelanggaran dan pertemuan rutin wali kelas. Hambatan yang ditemukan antara lain perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh teman sebaya. Secara keseluruhan, tiga pilar budaya sekolah di SDN Merjosari 2 efektif membangun generasi yang berkarakter unggul dalam hal kesopanan, religiusitas, dan literasi.

Kata Kunci: *Budaya 5S, nilai religius, gerakan literasi, karakter siswa, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan nasional Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai luhur bangsa di kalangan generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun demikian, tujuan mulia tersebut seringkali belum terwujud secara optimal di tataran praktis, terutama ketika institusi pendidikan hanya berfokus pada pencapaian akademik semata dan mengabaikan dimensi karakter yang sesungguhnya menjadi fondasi utama sumber daya manusia yang unggul. (Amelia & Ramadan, 2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya yang tumbuh dan dirawat dalam keseharian lingkungan sekolah, karena di sinilah nilai-nilai karakter sesungguhnya terinternalisasi secara alami melalui interaksi dan pembiasaan yang berulang.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui penguatan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang tumbuh serta berkembang dalam suatu komunitas sekolah dan membentuk cara pandang maupun perilaku seluruh warganya. (Pramana & Trihantoyo, 2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah dasar akan berjalan efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang kuat, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan sekadar program tambahan yang bersifat insidental. Di Indonesia, penguatan budaya sekolah semakin mendapat perhatian serius seiring dengan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang menjadikan nilai-nilai karakter sebagai pilar utama transformasi pendidikan nasional. Meskipun kebijakan tersebut telah memberikan arah yang jelas, implementasinya di lapangan masih sangat bervariasi bergantung pada kemampuan masing-masing sekolah dalam

menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam praktik budaya yang konkret dan konsisten.

Permasalahan yang kerap muncul dalam penerapan budaya sekolah berbasis karakter adalah lemahnya konsistensi pembiasaan, kurangnya keteladanan dari warga sekolah, serta belum terintegrasinya nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas harian secara menyeluruh. (Nurhasanah dkk., 2022) dalam kajian literturnya menemukan bahwa meskipun sejumlah sekolah dasar telah berupaya membangun budaya sekolah untuk pengembangan karakter, masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan hasilnya belum optimal, terutama ketidakkonsistenan pembiasaan dan lemahnya sinergi antara sekolah dengan lingkungan keluarga siswa. Kondisi ini semakin kompleks ketika siswa membawa kebiasaan dan latar belakang keluarga yang beragam, sehingga sekolah dituntut mampu menjadi lingkungan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif. (Juwita, 2025) menambahkan bahwa meski budaya sekolah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik, pengaruhnya tidak akan optimal tanpa perbaikan dan pengelolaan yang sistematis dari pihak sekolah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai sekolah dasar mulai mengembangkan model budaya sekolah yang komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan beberapa dimensi nilai secara bersamaan. SDN Merjosari 2 merupakan salah satu sekolah yang secara aktif membangun ekosistem budaya berbasis tiga pilar utama, yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya religius, dan budaya literasi. (Winanda dkk., 2024) menegaskan bahwa budaya 5S merupakan instrumen strategis yang melalui kontinuitas pembiasaannya secara bertahap mampu membentuk iklim pendidikan yang berkepribadian dan berbudaya, sekaligus menjadi fondasi pembentukan karakter sosial siswa sejak usia dini. Sementara itu, (Silkyanti, 2019) menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten di sekolah berkontribusi nyata dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral siswa, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dari dimensi literasi, (Aulia dkk., 2023) menemukan bahwa gerakan literasi sekolah memberikan dampak positif

terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa, karena melalui kebiasaan membaca siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji ketiga dimensi budaya sekolah tersebut secara terpisah. (Fatinah & Pratikno, 2024) meneliti penerapan budaya 5S dalam pembentukan karakter religius siswa dan menemukan adanya peningkatan signifikan dalam sopan santun dan kemampuan berinteraksi. (Puspasari & Dafit, 2021) mengkaji implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dan menyimpulkan bahwa pembiasaan literasi yang terstruktur berkontribusi positif terhadap minat baca dan motivasi belajar siswa. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh (Ismatullah dkk., 2024) tentang budaya sekolah berbasis karakter religius menunjukkan bahwa rutinitas ibadah bersama mampu membangun disiplin spiritual sekaligus memperkuat ikatan sosial antar siswa. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat, kajian yang mengintegrasikan ketiga pilar budaya sekolah secara holistik dalam satu konteks institusional di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi justifikasi utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana SDN Merjosari 2 membangun dan mengimplementasikan tiga pilar budaya sekolah, yaitu 5S, religius, dan literasi, sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan budaya sekolah, strategi integrasi ketiga pilar ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari sekolah, serta dampak yang dirasakan terhadap perilaku dan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali perspektif kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan wali kelas sebagai aktor utama yang paling dekat dengan proses implementasi budaya sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang praktik baik pembentukan karakter berbasis budaya sekolah, yang selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang ekosistem pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi tiga pilar budaya sekolah di SDN Merjosari 2, Kota Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilaksanakan pada 12 Mei 2026 melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan terdiri atas tiga pihak utama, yaitu kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan budaya sekolah, wakil kepala bidang kurikulum yang bertanggung jawab atas integrasi budaya dalam pembelajaran, serta wali kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Ketiga informan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang kaya, mendalam, dan relevan terkait implementasi budaya 5S, religius, dan literasi dalam pembentukan karakter siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan dinamis hingga diperoleh temuan yang komprehensif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. (Miles dkk., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya 5s Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDN Merjosari 2 telah mengimplementasikan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai pilar pertama pembentukan karakter melalui pembiasaan harian yang terstruktur. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa budaya ini diwujudkan dalam bentuk kebiasaan berjabat tangan saat tiba di sekolah, saling menyapa antar warga sekolah,

dan bersikap ramah kepada guru maupun teman. Lebih lanjut, wali kelas menyatakan bahwa sebagian besar siswa kini mulai menunjukkan sikap disiplin, datang tepat waktu, dan memperlakukan guru serta teman dengan sopan sebagai hasil dari pembiasaan tersebut. Meskipun demikian, wali kelas juga mengakui bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang perlu diingatkan, terutama karena perbedaan latar belakang keluarga dan kurangnya pembiasaan serupa di lingkungan rumah. Fakta ini relevan dengan temuan (Winanda dkk., 2024) yang menegaskan bahwa kontinuitas pembiasaan budaya 5S secara bertahap akan membentuk iklim pendidikan yang berkepribadian, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi penerapan di seluruh lingkungan siswa, tidak hanya di sekolah. Hal ini juga selaras dengan perspektif yang dikemukakan oleh (Bhoke dkk., 2025) bahwa internalisasi karakter disiplin tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses progresif dari regulasi eksternal melalui keteladanan guru menuju regulasi diri siswa secara mandiri. Dengan demikian, penerapan budaya 5S di SDN Merjosari 2 tidak sekadar prosedur formal, melainkan merupakan strategi sistematis untuk membangun karakter sosial siswa melalui interaksi bermakna yang berulang setiap hari.

Budaya Religius Sebagai Fondasi Karakter Spiritual dan Moral Siswa

Pilar kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah budaya religius yang diimplementasikan secara terjadwal dan konsisten. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa sekolah membiasakan siswa melaksanakan salat dhuha bergiliran antar jenjang kelas, salat zuhur berjamaah setiap hari Senin hingga Kamis, tartil Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, serta kegiatan istighosah dan doa bersama khusus untuk kelas 4 hingga 6 setiap hari Jumat. Selain itu, setiap kelas memiliki target hafalan surat pendek yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, dan siswa yang berhasil memenuhi target diberikan sertifikat dari kelompok kerja guru PAI sebagai bentuk apresiasi. Kepala sekolah menambahkan bahwa melalui kegiatan religius ini, siswa belajar bertanggung jawab terhadap kewajibannya dan mengembangkan kesadaran moral yang tulus, bukan sekadar

karena paksaan. Temuan ini selaras dengan hasil kajian (Retnasari dkk., 2023) yang menemukan bahwa implementasi budaya religius melalui sekolah secara konsisten berkontribusi nyata pada pembentukan karakter spiritual siswa, dengan catatan bahwa ketersediaan fasilitas ibadah dan keteladanan guru menjadi faktor penentu keberhasilannya. Senada dengan itu, hasil systematic review yang dilakukan oleh (Pettalongi dkk., 2022) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama yang menekankan praktik seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan hafalan doa harian terbukti membentuk kebiasaan positif yang dapat dibawa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi keunggulan SDN Merjosari 2 dalam aspek ini adalah kemampuannya mengintegrasikan budaya religius bukan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai bagian dari ritme harian sekolah yang dialami seluruh siswa secara bersama-sama, sehingga nilai-nilai spiritual yang ditanamkan lebih mudah terinternalisasi ke dalam kepribadian siswa secara holistik.

Budaya Literasi Sebagai Pilar Pengembangan Karakter Intelektual Siswa

Pilar ketiga yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah budaya literasi yang diimplementasikan melalui berbagai program terjadwal. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pojok baca tersedia di setiap kelas dan kegiatan membaca dilakukan rutin sebelum pembelajaran dimulai. Waka Kurikulum menambahkan bahwa di kelas enam terdapat jadwal khusus setiap hari Rabu di mana siswa secara bergantian membacakan dongeng atau cerita kepada teman-temannya, sebuah kegiatan yang secara bersamaan melatih keberanian berbicara, kemampuan literasi, dan kepercayaan diri siswa. Kepala sekolah juga mencatat bahwa siswa yang awalnya pemalu kini mulai berani tampil dan menyampaikan pendapat di depan kelas berkat pembiasaan literasi yang konsisten. Fakta ini mempertegas temuan (Aulia dkk., 2023) bahwa gerakan literasi sekolah berdampak positif tidak hanya pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara lebih luas, mencakup keberanian, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri. Hal ini diperkuat pula oleh penelitian (Puspasari & Dafit, 2021) yang menyimpulkan bahwa implementasi

gerakan literasi yang terstruktur dan konsisten di sekolah dasar berkontribusi positif terhadap minat baca dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Lebih jauh, temuan di SDN Merjosari 2 menunjukkan bahwa literasi tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai ekosistem budaya yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan teks, berbagi gagasan, dan mengembangkan diri sebagai individu yang kritis dan percaya diri, sebuah pemahaman yang sejalan dengan perspektif kontemporer tentang literasi sebagai praktik sosial yang membentuk karakter.

Integrasi Tiga Pilar Budaya, Keteladanan Guru, dan Hambatan Implementasi

Temuan lintas pilar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi ketiga budaya sekolah di SDN Merjosari 2 tidak dapat dilepaskan dari dua faktor kunci, yaitu keteladanan guru dan sistem evaluasi yang konsisten. Waka Kurikulum menegaskan bahwa seluruh guru memberikan respons positif dan terlibat aktif sebagai pembimbing sekaligus pengawas dalam setiap program budaya sekolah, mulai dari mendampingi kegiatan literasi, tartil Al-Qur'an, hingga salat berjamaah. Wali kelas menambahkan bahwa guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru siswa, sekaligus memberikan motivasi dan pengingat rutin agar pembiasaan berjalan tertib. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan berkala melalui pertemuan rutin wali kelas, didukung sistem buku catatan pelanggaran di tiap kelas yang berfungsi sebagai instrumen pembinaan. Temuan ini memperkuat argumen (Suardin dkk., 2023) bahwa karakter siswa dapat terbentuk secara optimal apabila sekolah mengintegrasikan program budaya melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekaligus, dengan guru yang berperan sebagai agen moral utama. Namun demikian, hambatan tetap ditemukan, terutama dari sisi keberagaman latar belakang siswa. Wali kelas mengungkapkan bahwa tidak semua siswa dapat langsung menyesuaikan diri; sebagian terpengaruh oleh teman sebaya dan kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga. Temuan hambatan ini selaras dengan hasil penelitian (Yudhar dkk., 2021) yang menemukan bahwa keberagaman

latar belakang budaya siswa merupakan faktor utama penyebab deviasi nilai karakter di sekolah, dan hanya dapat diatasi melalui pendampingan individual yang berkelanjutan dari guru. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan membangun generasi berkarakter di SDN Merjosari 2 bukan merupakan hasil dari satu program tunggal, melainkan buah dari sinergi tiga pilar budaya yang saling menopang, didukung oleh komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam menjaga konsistensi pembiasaan dari hari ke hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan tiga pilar budaya sekolah di SDN Merjosari 2, yaitu 5S, religius, dan literasi, terbukti memberi dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun membantu siswa menjadi lebih ramah, disiplin, dan menghargai orang lain. Sementara itu, budaya keagamaan yang dijalankan secara rutin membuat siswa terbiasa menjalankan ibadah dan memiliki tanggung jawab spiritual yang baik. Di sisi lain, budaya literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara, berpendapat, dan berpikir lebih kritis. Secara keseluruhan, ketiga budaya tersebut saling melengkapi dalam membangun lingkungan sekolah yang positif dan mendukung pembentukan generasi yang berkarakter kuat. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif guru, kepala sekolah, serta konsistensi dalam pembiasaan sehari-hari. Meski masih ada kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh teman sebaya, upaya yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara terus-menerus mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Untuk penelitian selanjutnya, pembahasan dapat dikaji dengan penelitian keterlibatan orang tua dan lingkungan rumah dalam mendukung keberhasilan budaya sekolah, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479.

- <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Bhoke, W., Kapoh Dolu, J. R., & Rema, I. B. (2025). Building a strong school identity through everyday cultural practices: A qualitative study of student character development in secondary education. *Journal of Literacy Education*, 1(4), 213–224. <https://doi.org/10.64780/jole.v1i4.187>
- Fatinah, T., & Pratikno, A. S. (2024). *Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan*. 8.
- Ismatullah, L., Tahir, M., & Indraswati, D. (2024). *Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa*. 6.
- Juwita, R. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 117–124. <https://doi.org/10.65311/jitk.v3i1.1349>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Nurhasanah, N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Literatur Review: Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2971–2977. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2101>
- Pettalongi, A., Rusdin, R., Nur Afwan, M., & Hasanah. (2022). Religious Culture Implementation Model for Elementary School Students in the City of Palu Indonesia. *British Journal of Education*, 10(5), 22–39. <https://doi.org/10.37745/bje.2013/vol10no5pp.22-39>
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 764–774.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Suardin, Mulianti, W. O., & Sulisworo, D. (2023). Character Education Management of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(01), 1–13. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i01.140>
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024).

Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>

Yudhar, A. N., Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2021). Habituation of character values in junior high school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 659–668. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5642>